Al-Mu'allim
Jurnal Studi Pendidikan Islam

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas VIII

Kholid Abdul Ro'uf[1], Nurul Anwar[2], Umi Salamah[3],Syahrul Aziz[4]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok, Indonesia, Email: masekholid@gmail.com

[2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok, Indonesia, Email: nurulanwar12331@gmail.com

[3]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok, Indonesia, Email: mbakumiku@gmail.com

[4]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok, Indonesia, Email: syahrulaziz71004@gmail.com

Abstract: Character crisis among school-age adolescents has become a pressing concern within Islamic education, particularly at the junior secondary level, where students undergo a critical period of moral and psychological transition. This study examines the implementation of teacher-modeled (uswah hasanah) Islamic Religious Education (PAI) learning in cultivating noble character (akhlak mulia) among eighth-grade students at SMP Negeri 1 Bandar Mataram, Central Lampung. Previous research on PAI has largely emphasized the cognitive delivery of religious material or isolated character-building programs, leaving a gap in understanding how teacher exemplary behavior is systematically embedded within lesson planning, classroom practice, and evaluation. This study addresses that gap by testing whether consistent teacher modeling, when integrated across the full instructional cycle, produces measurable improvement in students' moral conduct. A qualitative case study approach was employed, with data gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the school principal, the PAI teacher, homeroom teachers, and eighth-grade students, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through triangulation. The findings show that PAI learning was deliberately designed around affective indicators, delivered through direct exemplary practice such as punctuality, courteous speech, and communal prayer, and evaluated through authentic observation of daily behavior. Teachers' efforts included habituation of religious activity, humanistic guidance, and cultivation of a religious school culture, supported by leadership commitment, inter-teacher collaboration, and adequate worship facilities, while social-media exposure, heterogeneous family upbringing, and limited instructional time remained the main constraints. The study concludes that teacher exemplary behavior functions as a hidden curriculum that accelerates the internalization of Islamic values more effectively than verbal instruction alone.

Keywords: teacher exemplary behavior; Islamic religious education; noble character; habituation; religious school culture

DOI: 10.58577/al-muallim

OPEN ACCESS
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

PENDAHULUAN

Moralitas, akhlak, dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah merupakan salah satu problematika kehidupan yang paling mendesak untuk diperhatikan pada dekade ini. Dalam pandangan pendidikan Islam, pembentukan akhlak selalu ditempatkan sebagai tujuan puncak, sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Memasuki era pascapandemi, dunia pendidikan Indonesia menghadapi tekanan yang semakin kompleks: hilangnya sebagian pengalaman belajar tatap muka, perubahan pola interaksi sosial akibat dominasi teknologi digital, dan paparan konten media sosial yang tidak terfilter turut mendorong penurunan etika dan kesantunan di kalangan pelajar[1]. Kondisi ini semakin relevan mengingat Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sekaligus menjaga kerukunan dalam hubungan antarsesama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diselenggarakan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan akidah, membimbing pemahaman, serta membentuk kesediaan peserta didik mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari[2]. Akan tetapi, praktik di lapangan menunjukkan bahwa PAI kerap terjebak dalam formalitas penyampaian materi secara kognitif, sementara dimensi praktik perilaku belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, siswa kelas VIII sedang berada pada fase perkembangan psikologis yang sangat adaptif terhadap proses modelling atau peniruan dari lingkungan sekitarnya[3]. Kondisi ini menempatkan guru, khususnya guru PAI, sebagai figur sentral yang perilakunya menjadi rujukan utama peserta didik dalam membentuk pola pikir dan tindakan mereka[4].

Pembelajaran PAI yang efektif menuntut pendekatan yang beragam, tidak sekadar ceramah satu arah, melainkan juga diskusi interaktif dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam moderasi beragama dan sikap toleransi[5]. Tugas seorang pendidik pada dasarnya adalah menjadi teladan, memberi inspirasi, arahan, dan dorongan agar peserta didik mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku positif. Ketika guru menampilkan kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian secara konsisten, peserta didik cenderung merasa lebih nyaman dan terhubung, sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan[6]. Sayangnya, dalam praktiknya masih sering ditemukan kesenjangan antara konsep keteladanan dan pelaksanaannya di lapangan. Banyak guru terfokus pada tuntutan administratif dan penyelesaian materi kurikulum, sehingga elemen

[1]Muhammad Nur Rizal dan Elga Andriana, Krisis Karakter di Era Digital: Tantangan Pendidikan Moral Pasca-Pandemi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 45.

[2]Thoyibin Mustaqim, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII (2014), 1.

[3]Zainuddin, "Peran Guru sebagai Model Keteladanan dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Disrupsi," Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer 3, no. 2 (2023): 112–115.

[4]Arief Fahrurizal, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Islam Siswa (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 1–3.

[5]Wahidah Ma'rifatunnisa, Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Jenjang SMP (Bandung: Widina, 2025), 4–5.

[6]Rizky Aviatin, Babang Robandi, dan Yuyun Komalasari, "Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik," Jurnal Pendidikan (2023).

keteladanan yang seharusnya menjadi inti pendidikan agama justru kurang dimaksimalkan dalam interaksi sehari-hari[7]. Bahkan, secara empiris keterwakilan perilaku guru dalam perilaku siswa cenderung rendah karena siswa lebih mudah mewarisi kebiasaan dari teman sebayanya dibandingkan dari gurunya sendiri[8], sebuah temuan yang menuntut kajian lebih mendalam tentang bagaimana keteladanan sesungguhnya bekerja dalam konteks pembelajaran PAI di kelas.

Akhlak sendiri dipahami sebagai tindakan dan sikap yang lahir dari dorongan hati tanpa memerlukan pemikiran panjang, sehingga tanpa pembinaan yang konsisten, akhlak dapat berubah menjadi sesuatu yang justru merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya[9]. Nilai keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki oleh Rasulullah Saw. sebagai uswah hasanah bagi seluruh umat manusia dalam menjalani ibadah, kesabaran, maupun kepatuhan[10], dan model keteladanan inilah yang semestinya direfleksikan oleh guru PAI dalam interaksi kesehariannya dengan peserta didik, mengingat guru dan orang tua pada hakikatnya adalah representasi terdekat dari suri teladan tersebut[11].

Kondisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Mataram, Lampung Tengah, memperlihatkan dinamika yang memerlukan perhatian khusus. Masa kelas VIII merupakan periode penting dalam perkembangan pubertas ketika emosi siswa mudah bergejolak sehingga rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif apabila tidak didampingi prinsip moral yang kukuh. Berdasarkan observasi awal peneliti pada 30 April 2026, terlihat perubahan pola disiplin, cara berkomunikasi antarsiswa yang kadang melampaui batas kesantunan, serta tantangan dalam pembiasaan ibadah harian yang memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh sisi emosional siswa[12]. Di sisi lain, observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan akhlak telah mulai diterapkan, misalnya melalui pembiasaan salat zuhur berjamaah serta budaya bersalam-salaman sebelum masuk kelas tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa[13].

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik implementasi pendidikan karakter berbasis kepesantrenan, pembelajaran PAI berbasis multimedia, maupun pembentukan karakter sopan santun secara umum telah banyak diteliti, tetapi kajian yang secara khusus membedah bagaimana keteladanan guru PAI terintegrasi dalam tiga tahap pembelajaran—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—pada jenjang SMP kelas VIII masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan kebaruan (novelty) penelitian ini. Studi tentang pendidikan Islam sebagai jalan menuju integritas moral di era digital juga menegaskan bahwa penguatan nilai keagamaan perlu diselaraskan dengan realitas kehidupan peserta didik yang kian

[7]A. Ibrahim, Problematika Pembelajaran PAI di Era Kurikulum 2013 (Bandung: Alfabeta, 2021).

[8]Muh. Misdar, "Keteladanan Guru dalam Pembelajaran: Suatu Tinjauan Teoritis," At-Ta'lim 15, no. 1 (2016).

[9]Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 45.

[10]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 230.

[11]Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 145.

[12]Observasi peneliti di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 2 Juni 2026.

[13]Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 30 April 2026.

terhubung dengan teknologi[14], sehingga peran keteladanan guru menjadi semakin krusial di tengah derasnya arus informasi yang diterima siswa dari media sosial.

Kajian terhadap penelitian sejenis turut memperkuat posisi penelitian ini. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh corak kelembagaan sekolah, namun belum secara khusus menyoroti keteladanan guru sebagai fokus utama. Penelitian lain tentang pembelajaran PAI berbasis multimedia dalam menanamkan motivasi belajar peserta didik lebih menitikberatkan pada aspek metode dan media, sedangkan penelitian mengenai pembentukan karakter sopan santun siswa di sekolah menengah atas cenderung bersifat umum dan menyeluruh tanpa mengerucut pada satu kelas maupun satu strategi pembelajaran tertentu. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi berbeda dari segi jenjang sekolah, fokus strategi, maupun kelas yang diteliti. Perbedaan inilah yang menegaskan posisi penelitian ini, yakni secara khusus membedah bagaimana keteladanan guru PAI terintegrasi ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis keteladanan guru, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi guru PAI, pihak sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam merumuskan strategi pembinaan akhlak yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana implementasi pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah; (2) bagaimana upaya guru PAI berbasis keteladanan dalam meningkatkan akhlak mulia siswa kelas VIII; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa kelas VIII. Argumen utama yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa keteladanan guru yang terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akhlak mulia siswa dibandingkan dengan pendekatan pengajaran kognitif-teoretis semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang dipilih karena penelitian ini berusaha menggali secara mendalam bagaimana dan mengapa keteladanan guru PAI dapat memengaruhi akhlak mulia siswa dalam konteks sosial yang alamiah[15]. Data yang dikumpulkan bersifat empiris dan diperoleh melalui kondisi lapangan

[14]R. N. F. Saitama et al., "The Digital Ummah: Islamic Religious Education as Pathway to Moral Integrity in a Connected World," Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1 (2026): 31–43.
[15]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

tanpa manipulasi variabel, sejalan dengan karakter penelitian naturalistik yang menekankan makna di balik peristiwa sosial[16].

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Mataram, Lampung Tengah, terhitung sejak tahap prariset pada 25 April 2026 hingga penelitian diselesaikan pada 28 Juli 2026. Sumber data primer mencakup kepala sekolah, guru PAI, siswa kelas VIII, dan guru lain yang relevan, sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumen profil sekolah, visi dan misi, data guru dan tenaga kependidikan, struktur organisasi, serta dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah.

Sebagai penelitian kualitatif, studi ini memiliki sejumlah ciri, antara lain menjadikan tatanan alami sekolah sebagai sumber data langsung, memposisikan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data, bersifat deskriptif dalam memaparkan temuan, lebih mementingkan proses dibandingkan sekadar hasil akhir, menggunakan analisis data yang bersifat induktif, serta memusatkan perhatian pada makna di balik setiap peristiwa dan interaksi yang diamati. Objek penelitian mencakup keseluruhan pihak yang terlibat dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis keteladanan guru, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa kelas VIII, dan guru-guru lain yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam keseharian di sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman kontekstual atas perilaku dan interaksi sosial di sekolah, wawancara mendalam semiterstruktur kepada informan kunci, dan studi dokumentasi terhadap arsip serta catatan kegiatan sekolah[17]. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan (triangulasi teknik) untuk menguji dan memperkuat kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama[18].

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal pokok yang relevan dengan implementasi pembelajaran PAI berbasis keteladanan; penyajian data dalam bentuk uraian naratif, bagan, maupun tabel agar data lebih mudah dipahami; dan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara pada awalnya, kemudian menjadi kredibel setelah diverifikasi ulang dengan data lapangan[19]. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh temuan yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

[16]Amtai Alaslan, Metode Penelitian Kualitatif (Depok: Rajawali Pers, t.t.), 36–39.

[17]Sagaf S. Pettalongi et al., Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025), 48–49.

[18]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

[19]Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (t.t.p.: Syakir Media Press, 2021), 159.

1. Implementasi Pembelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah

Implementasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bandar Mataram tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga secara sengaja diarahkan untuk membangun karakter dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mencantumkan indikator capaian yang berfokus pada aspek afektif, sehingga setiap materi dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tidak sekadar memahami teori tetapi juga mengamalkannya. Data pada Tabel 1 merangkum sumber data primer beserta fokus informasi yang digali dalam penelitian ini.

Tabel 1. Sumber Data Primer dan Fokus Informasi Penelitian

Sumber Data Primer	Data yang Diperoleh
Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah, dukungan sekolah, pembinaan akhlak siswa, faktor pendukung dan penghambat.
Guru PAI	Pelaksanaan pembelajaran PAI, keteladanan guru, strategi pembinaan akhlak, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan.
Siswa Kelas VIII	Pengalaman mengikuti pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta perubahan perilaku akhlak siswa.
Guru Lainnya	Informasi tambahan mengenai perilaku siswa, keteladanan guru, dan kondisi akhlak siswa.

Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi ibadah, dan pemberian contoh langsung (uswah hasanah). Guru PAI datang tepat waktu sebelum bel berbunyi, menyapa dengan salam, memimpin doa bersama, berbicara sopan tanpa membentak, dan bersikap adil terhadap seluruh siswa. Keteladanan ini juga tampak di luar kelas. Peneliti mengamati bahwa siswa lebih mudah menerima nasihat ketika guru terlebih dahulu memberikan contoh nyata; hal ini terlihat ketika guru memungut sampah di halaman sekolah, beberapa siswa langsung mengikuti tindakan tersebut tanpa diminta[20]. Salah seorang siswa kelas VIII mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, berusaha datang tepat waktu ke sekolah, dan lebih menghormati teman maupun guru, karena guru PAI tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga selalu memberi contoh ketika berada di luar sekolah[21].

Evaluasi keberhasilan pembelajaran tidak dibatasi pada ujian tertulis formal, tetapi juga mencakup evaluasi autentik seperti observasi sikap harian, jurnal perkembangan karakter, dan penilaian oleh teman sebaya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan

[20]Catatan lapangan, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 25 Juni 2026.

[21]Wawancara dengan siswa kelas VIII, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 27 Juni 2026.

karakter siswa dievaluasi melalui observasi perilaku siswa, laporan guru bimbingan konseling, catatan wali kelas, tingkat kedisiplinan, serta komunikasi dengan orang tua[22]. Pola ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bandar Mataram berhasil menyatukan tiga tahap instruksional—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—ke dalam satu kesatuan yang koheren, sehingga pembentukan akhlak tidak berhenti sebagai wacana teoretis di atas kertas RPP, melainkan benar-benar diwujudkan dan dinilai melalui perilaku nyata siswa sehari-hari.

Siswa kelas VIII berada dalam fase transisi menuju remaja yang cenderung kritis dan sangat memperhatikan lingkungan sekitarnya; mereka tidak hanya mendengar apa yang diucapkan guru, tetapi lebih tajam mengamati apa yang benar-benar dilakukan oleh guru tersebut. Kondisi ini menjadikan keteladanan (uswah hasanah) sebagai strategi yang jauh lebih ampuh dibandingkan metode ceramah semata. Guru PAI di SMP Negeri 1 Bandar Mataram berupaya menyatukan kata dengan perbuatan: ketika mengajarkan kejujuran, guru berusaha menjadi pribadi yang paling jujur di lingkungan sekolah, dan ketika mengajarkan kedisiplinan waktu, guru hadir lebih awal daripada siswa. Konsistensi semacam ini penting karena inkonsistensi antara ajaran dan perilaku guru sering menjadi faktor utama mengapa materi PAI tidak membekas di hati siswa. Selain itu, keberhasilan keteladanan guru PAI juga tidak berdiri sendiri, melainkan turut didukung oleh sikap rekan-rekan guru lain dan kebijakan sekolah secara menyeluruh, sehingga tercipta ekosistem sekolah yang secara kolektif membentuk akhlak siswa melalui satu pintu utama, yaitu keteladanan.

2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas VIII

Pembentukan akhlak mulia bukan proses yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari usaha pedagogis yang sadar, terencana, dan berkesinambungan. Guru PAI di SMP Negeri 1 Bandar Mataram menempuh tiga pilar pendekatan yang saling melengkapi dalam membina akhlak siswa kelas VIII, yaitu:

1. Strategi pembiasaan (habituation), yakni melatih dan membiasakan siswa melakukan kebaikan secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter mereka, misalnya melalui salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan tradisi berjabat tangan setiap pagi.
2. Pendekatan humanis, di mana pelanggaran perilaku siswa ditangani melalui bimbingan personal dan dialog persuasif, bukan melalui hukuman fisik atau teguran yang memalukan.
3. Penciptaan budaya sekolah yang religius (religious school culture), yang membangun atmosfer keagamaan melalui tradisi ibadah dan interaksi sosial yang beretika secara konsisten setiap hari.

Ketika azan zuhur berkumandang, sebagian besar siswa segera menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah, dan sebelum memasuki kelas sebagian besar siswa mengucapkan

[22]Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 28 Juli 2026.

salam serta berjabat tangan dengan guru[23]. Salah seorang siswa kelas VIII berbagi pengalaman bahwa ia paling menyukai salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an karena membuatnya lebih tenang dan semakin bersemangat mempelajari agama, serta menegaskan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa karena mereka lebih mudah meniru tindakan guru yang baik daripada hanya mendengarkan nasihat[24]. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman akhlak mulia di sekolah ini dilakukan tanpa paksaan, melainkan melalui suasana pendidikan yang santun, hangat, dan religius sehingga pembentukan karakter berkembang menjadi kesadaran moral dan kebutuhan spiritual bagi siswa, bukan sekadar kewajiban administratif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI dalam Membentuk Akhlak Mulia

Keberhasilan pembinaan akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis keteladanan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan di sekitarnya. Penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung utama sebagai berikut.

a. Komitmen kepala sekolah dalam memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan pengembangan religius, penyediaan fasilitas, serta pengawasan kedisiplinan guru.

b. Sinergi kolaboratif antara guru PAI, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dalam memantau perkembangan perilaku siswa secara konsisten.

c. Fasilitas dan budaya sekolah yang kondusif, seperti tersedianya musala yang memadai, jadwal salat berjamaah yang terstruktur, serta lingkungan fisik sekolah yang bersih dan tertata.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi tiga hal utama. Pertama, pengaruh media sosial dan digitalisasi; penggunaan telepon genggam yang kurang bijak serta paparan konten media sosial tanpa filter di luar jam sekolah kerap memengaruhi cara berbicara dan berperilaku siswa. Salah seorang siswa mengakui bahwa penggunaan media sosial yang terlalu lama membuatnya kurang fokus belajar dan kadang ia masih terbawa suasana ketika bercanda bersama teman sehingga lupa menjaga sikap[25]. Kedua, heterogenitas latar belakang keluarga, karena variasi pola asuh dan tingkat penanaman nilai keagamaan di rumah menyebabkan perbedaan pembiasaan akhlak siswa ketika berada di sekolah. Ketiga, keterbatasan alokasi waktu untuk PAI, sebab jam pelajaran formal yang terbatas menuntut adanya dukungan tambahan di luar jam pelajaran agar pengembangan akhlak dapat berlangsung optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menanamkan akhlak mulia bersumber dari tingginya intensitas interaksi sosial siswa di luar sekolah, yang berhadapan langsung dengan waktu tatap muka PAI yang relatif terbatas. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri; diperlukan strategi mitigasi yang adaptif serta kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua agar keteladanan yang ditanamkan di sekolah tidak luntur ketika siswa kembali ke lingkungan masyarakat.

---

[23]Hasil observasi, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 20 Juni 2026.

[24]Wawancara dengan siswa kelas VIII, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 4 Juni 2026.

[25]Wawancara dengan siswa kelas VIII, SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah, 4 Juni 2026.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan menguraikan dan menganalisis secara mendalam temuan lapangan mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak mulia siswa kelas VIII, dengan menggabungkan data kualitatif berupa observasi, catatan lapangan, dan wawancara mendalam bersama kerangka teori yang relevan serta studi-studi terdahulu. Pembahasan ini juga mengevaluasi apakah temuan lapangan mendukung atau justru bertentangan dengan hipotesis awal penelitian, sekaligus menyoroti implikasi praktis dan akademis, keterbatasan penelitian, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

Pembahasan hasil penelitian ini disusun secara sistematis mengikuti tiga rumusan masalah utama guna menguraikan dan menganalisis secara mendalam temuan lapangan mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak mulia siswa kelas VIII.

Pertama, terkait implementasi pembelajaran PAI, temuan penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa remaja—terutama pada masa transisi—belajar terutama melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dari figur otoritas yang mereka anggap konsisten. Ketika guru PAI berperan sebagai model langsung, proses perhatian dan daya ingat siswa terbukti lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan instruksi verbal. Temuan ini juga sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam klasik serta pandangan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai kurikulum hidup yang secara langsung tercermin dalam interaksi sosial siswa[26]. Hasil ini juga sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru efektif dalam menanamkan etika dan kesantunan kepada peserta didik pada jenjang sekolah menengah.

Kedua, terkait upaya guru PAI, temuan ini mendukung pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter (character education), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada tiga komponen: moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (kesadaran dan perasaan moral), serta moral action (tindakan moral)[27]. Melalui keteladanan dan pembiasaan rutin yang dilakukan guru PAI, pengetahuan tentang nilai-nilai Islam berubah menjadi kesadaran batin dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan humanis yang diterapkan guru dalam menangani pelanggaran perilaku juga selaras dengan prinsip bahwa penanaman akhlak melalui persuasi dan dialog jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan represif[28], sekaligus memperkuat argumen bahwa keteladanan dalam Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan hamba Allah[29].

[26]M. Syahrul, Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 112.

[27]Thomas Lickona, Educating for Character (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 26–27.

[28]A. Majid dan D. Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

[29]Yessi Sufiyana, "Pendidikan Keteladanan dalam Islam," Jurnal Islamic Pedagogia 1, no. 1 (2021): 35–41.

Ketiga, terkait faktor pendukung dan penghambat, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak mulia sangat bergantung pada sinergi ekosistem pendidikan, sejalan dengan pandangan bahwa penguatan budaya religius sekolah perlu didukung oleh kepemimpinan yang visioner dan kolaborasi lintas unsur pendidik[30]. Adapun tantangan digitalisasi yang dihadapi siswa memperkuat pentingnya penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai keislaman agar paparan media sosial tidak melunturkan hasil pembinaan akhlak yang telah dibangun di sekolah[31]. Ruang lingkup akhlak yang dibina di sekolah ini juga mencerminkan keempat dimensi akhlak dalam pendidikan Islam, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan[32], yang seluruhnya terintegrasi secara alami melalui keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan ini juga memperkuat gagasan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang mampu menjangkau kesadaran siswa secara lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah di kelas. Materi akhlak yang hanya disampaikan sebagai hafalan berisiko tidak membekas, sedangkan materi yang diintegrasikan dengan pengalaman langsung memungkinkan siswa merasakan manfaat perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, keempat ruang lingkup akhlak—kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan kepada lingkungan—dapat tertanam secara alami tanpa harus dipaksakan melalui instruksi verbal semata, sebab siswa telah menyaksikan sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan secara konsisten oleh guru mereka setiap hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara signifikan mendukung hipotesis awal bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis keteladanan guru berkorelasi langsung dengan peningkatan akhlak mulia siswa. Keteladanan yang nyata terbukti menjadi faktor utama yang mempercepat pembentukan karakter mulia—seperti sopan santun, kejujuran, dan ketaatan beribadah—dan jauh lebih efektif dibandingkan metode pengajaran kognitif-teoretis konvensional. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya melibatkan satu sekolah dan satu jenjang kelas, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas dan memerlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih variatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah telah dilaksanakan secara terencana, memadukan penyampaian materi keagamaan dengan keteladanan nyata guru dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian, sehingga guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai figur yang dapat diamati dan ditiru langsung oleh siswa.

[30]M. Fathurrohman, "Inovasi Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital," Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer 3, no. 1 (2022): 45–62.
[31]M. Aqil dan Z. N. Arifin, "Pandangan Felix Siauw terhadap Konsep Toleransi Moderasi Beragama dalam Dakwah melalui Media Sosial YouTube," Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1 (2026): 44–53.
[32]M. F. Rochim dan M. Tolchah, "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an," Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 10, no. 3 (2024): 1228–1241.

Temuan yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa siswa jauh lebih responsif terhadap tindakan nyata guru dibandingkan nasihat verbal, sebagaimana terlihat ketika siswa spontan meniru guru yang memungut sampah tanpa diminta—suatu bukti empiris yang hanya dapat diketahui setelah penelitian lapangan dilakukan.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pendekatan humanis, dan penciptaan budaya sekolah yang religius, yang berjalan berkesinambungan dan melibatkan kerja sama dengan wali kelas, guru lain, serta orang tua siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen kepemimpinan sekolah, kolaborasi antarguru, dan fasilitas keagamaan yang memadai, sedangkan faktor penghambat utama meliputi pengaruh media sosial, heterogenitas pola asuh keluarga, serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan subjek siswa kelas VIII, sehingga variasi kasus, lokasi, dan karakteristik siswa yang dikaji masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan bervariasi, mencakup beberapa sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran keteladanan guru dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode yang inovatif dan berpusat pada peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai keteladanan, serta menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua guna memantau perkembangan akhlak siswa baik di sekolah maupun di rumah. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus memperkuat budaya religius melalui program pembinaan karakter yang berkelanjutan serta memperkuat kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendampingi dan memberi teladan di lingkungan keluarga tetap menjadi kunci agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah, sementara bagi peserta didik, kebijaksanaan dalam memanfaatkan media sosial dan memilih lingkungan pergaulan yang positif akan sangat menentukan keberlanjutan akhlak mulia yang telah dibina.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif.* Gorontalo: Syakir Media Press.

Alaslan, Amtai. t.t. *Metode Penelitian Kualitatif.* Depok: Rajawali Pers.

Aqil, M., dan Z. N. Arifin. 2026. "Pandangan Felix Siauw terhadap Konsep Toleransi Moderasi Beragama dalam Dakwah melalui Media Sosial YouTube." *Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 (1): 44–53.

Aviatin, Rizky, Babang Robandi, dan Yuyun Komalasari. 2023. "Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik." Jurnal Pendidikan.

Fahrurizal, Arief. 2018. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Islam Siswa." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Fathurrohman, M. 2022. "Inovasi Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 3 (1): 45–62.

Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini.* Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara.

Hidayat, Rahmat. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Pustaka Setia.

Ibrahim, A. 2021. *Problematika Pembelajaran PAI di Era Kurikulum 2013.* Bandung: Alfabeta.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'rifatunnisa, Wahidah. 2025. *Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Jenjang SMP.* Bandung: Widina.

Majid, A., dan D. Andayani. 2021. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Misdar, Muh. 2016. "Keteladanan Guru dalam Pembelajaran: Suatu Tinjauan Teoritis." *At-Ta'lim* 15 (1).

Mubarok, G. A., dan E. Muslihah. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (1).

Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mustaqim, Thoyibin. 2014. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII."

Nata, Abuddin. 2017. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Pettalongi, Sagaf S., Muas M., Arafat, dan Dian Nustanti Ndaomanu. 2025. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran.* Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

Rizal, Muhammad Nur, dan Elga Andriana. 2022. *Krisis Karakter di Era Digital: Tantangan Pendidikan Moral Pasca-Pandemi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rochim, M. F., dan M. Tolchah. 2024. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an." *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10 (3): 1228–1241.

Saitama, R. N. F., Fariz Muhammad Hafizuddin Akbar, Achmad Chandra Hadi Sampurna, dan Ro'ifah. 2026. "The Digital Ummah: Islamic Religious Education as Pathway to Moral Integrity in a Connected World." *Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 (1): 31–43.

Shihab, M. Quraish. 2015. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.

Sufiyana, Yessi. 2021. "Pendidikan Keteladanan dalam Islam." *Jurnal Islamic Pedagogia* 1 (1): 35–41.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syahrul, M. 2023. *Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa.* Yogyakarta: Deepublish.

Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainuddin. 2023. "Peran Guru sebagai Model Keteladanan dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 3 (2): 112–115.